

## PROFESIONALISME PENYIAR RADIO SIARAN SWASTA DI KOTA BANDUNG (STUDI KASUS PADA PENYIAR RADIO MARA FM BANDUNG)

<sup>1</sup>Rofi Ardhianto Sumitro

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
e-mail: <sup>1</sup>rofi1977@gmail.com

*Abstrak. Pemaknaan profesionalisme dikalangan penyiar, implementasi, motif menjadi penyiar radio dan peran perusahaan dalam membangun profesionalisme penyiarnya*

*Kata kunci: Penyiar Radio, Siaran Swasta*

### 1. Pendahuluan

Peneliti menemukan beberapa fakta awal terkait dengan bayaran pekerja penyiaran radio dan sistem perekrutan SDM di beberapa stasiun radio di Kota Bandung pada kurun waktu 2004 – 2015. Fakta – fakta yang dikemukakan berikut tidak hanya hasil wawancara peneliti, namun juga pengalaman peneliti sebagai praktisi radio, yaitu sebagai berikut :

1. Tahun 2003, 2004, 2005 dan 2012 Radio Rase FM menerapkan standar psikotes untuk posisi calon Produser dan Program Director
2. Kurun waktu tahun 2009 – 2013, Radio Cosmo, Radio Mara, Radio Sonora Bandung, dan Radio Raka tidak menerapkan standar psikotes untuk posisi yang sama di Radio Rase
3. Music Director Radio Sonora Bandung dan Radio Raka bernama Hady Setiawan usia 38 tahun berlatar belakang pendidikan S1 Sastra Inggris dengan pengalaman kerja lebih dari 12 tahun di berbagai stasiun radio memiliki gaji kurang dari Rp.3.000.000,- perbulan setidaknya hingga tahun 2014 lalu. Dengan gaji tersebut Hady harus bertanggung jawab dalam hal musik dan lagu untuk 2 stasiun radio sekaligus dengan segmen pendengar yang berbeda
4. Reporter Radio senior sekaligus scriptwriter Radio Mara FM bernama Agustin Purnawan usia 40 tahun dengan masa kerja lebih dari 10 tahun
5. Di Radio Mara memiliki gaji Rp.2.510.000,- perbulan hingga akhir tahun 2014 dengan berlatar belakang pendidikan S1 Sastra Sunda
6. Gaji staf produksi Radio Cosmo hingga awal tahun 2015 adalah Rp.2.300.000,- perbulan. Beliau adalah Iqbal Hasan dan berlatar pendidikan SMA
7. Gaji awal Kepala Biro Radio Elshinta Bandung di tahun 2013 tidak lebih dari Rp.3.000.000,-
8. Secara umum, gaji perjam untuk seorang penyiar radio di Kota Bandung masih relatif kecil. Penemuan peneliti pada kurun waktu 2004 – 2015 mengenai rate siaran perjam ini ada dikisaran sepuluh ribu hingga duapuluh ribuan rupiah. Hanya penyiar – penyiar “spesial” yang bisa memiliki bayaran perjam diatas angka tersebut di atas

Profesionalitas pekerja media radio, mutlak diperlukan guna terselenggaranya siaran yang berkualitas dan beretika, sesuai dengan standar yang telah ditentukan baik oleh KPI maupun PRSSNI. Radio sebagai media yang menggunakan frekuensi, sudah

sepatutnya memberikan pelayanan terbaik untuk publik atau khalayak pendengarnya. Pelayanan bagi publik yang dimaksud adalah, mengenai konten siaran atau program – program yang disajikan. Sebagai media yang tersegmentasi, tentunya sebuah stasiun radio harus mampu memahami karakter secara umum masyarakat dimana radio tersebut berada, terlebih karakter pendengarnya. Kemampuan tersebut hanya bisa terwujud dengan optimal, hanya dan bila sumber daya manusia yang mengelola dan menjalankan media radio tersebut adalah para profesional. Mengenai profesionalisme pekerja penyiaran radio ini, tidak berhenti sampai pada pemahaman isi standar penyiaran, yang digariskan oleh KPI yaitu P3SPS, yang memang dibuat untuk panduan perilaku dan isi penyiaran, yang berujung pada perlindungan kepentingan publik atau khalayak pendengarnya. Lebih jauh dari itu, peneliti melihat seorang pekerja radio yang mengaku profesional, selain harus bertanggung jawab kepada publik, ia juga harus bertanggung jawab dan berperilaku profesional kepada perusahaan, atau institusi stasiun radio dimana ia bernaung, kemudian juga bertanggung jawab dan profesional terhadap klien atau pemasang iklan yang memberikan pemasukan finansial bagi perusahaan guna keberlangsungan operasional kerja dan tentunya pencapaian profit.

Rendahnya standar kompetensi para pekerja media radio, mengakibatkan banyak terjadi pelanggaran kode etik. Ketidakhahaman pekerja media akan tugas dan tanggung jawabnya, juga membuat fenomena pelanggaran terhadap kode etik profesi kerap terjadi. Dalam jurnal Serikat Perusahaan Pers, Tren Pola Konsumsi Media di Indonesia, terungkap bahwa fenomena pelanggaran terhadap kode etik wartawan merupakan salah satu indikasi adanya ketidakhahaman wartawan media massa, terhadap tugas dan tanggung jawabnya juga sebagai pelaku komunikasi, yang berperan sebagai pencari, pembuat dan penyampai informasi kepada khalayak melalui media massa seperti surat kabar, radio, televisi maupun media digital (Dewi,2014:Indonesia Media Research Awards&Summit).

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil kasus di salah satu stasiun radio siaran swasta di Kota Bandung, yang tergolong radio yang sudah lama berdiri dan eksis, serta menjadi salah satu ikon radio di Kota Bandung yaitu Radio Mara Fm. Peneliti fokus pada penyiar – penyiar yang bekerja di Radio Mara. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan peneliti mengapa memilih Radio Mara adalah, *brand* Radio Mara relatif sudah melekat di benak masyarakat Bandung. Radio Mara memiliki beberapa generasi penyiar yang masih aktif, bahkan ada yang sudah puluhan tahun bersiaran. Radio Mara memiliki ikon program acara yang juga sudah melekat di masyarakat Kota Bandung, yaitu acara masak - memasak bernama “Dapur Mara” yang resep – resepnya sempat dicetak dan diterbitkan oleh Gramedia. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi cikal bakal pemikiran dalam penyempurnaan berbagai wacana dan program peningkatan kompetensi para pekerja penyiaran radio di tanah air khususnya penyiar radio. Sudah waktunya para penyiar radio bangga dengan profesinya, tidak hanya sekedar sebagai batu loncatan atau hobi. Profesi penyiar radio adalah profesi yang unik dan tidak semua orang mampu menguasainya.

Beragamnya cara dan proses rekrutmen, persyaratan standar pendidikan formal, pola kerja dan pengembangan SDM penyiar radio pada setiap stasiun radio, mengakibatkan apa yang disebut sebagai penyiar radio profesional menjadi berbeda – beda. Salah satu akibat tidak adanya standardisasi profesionalisme ini, terlebih soal tarif

siaran, seringkali seorang penyiar yang pindah ke radio lain, dengan berbagai alasannya relatif tidak memiliki daya tawar yang terlalu besar, meskipun penyiar tersebut memiliki “jam terbang” siaran yang cukup tinggi. Bahkan lebih buruk lagi, seorang penyiar tidak bisa secara profesional menentukan tarif siarannya sendiri, seperti misal meminta kenaikan gaji siaran pada perusahaannya. Setiap penyiar memiliki keterampilan dan kompetensi yang berbeda – beda, baik hal tersebut hasil proses pembelajaran sendiri, artinya si penyiar terus bereksplorasi dan belajar mengembangkan kemampuannya, ataupun karena proses pelatihan dan pembinaan yang diterapkan oleh institusinya. Penelitian ini dilakukan setidaknya memiliki tiga tujuan utama, pertama yaitu ingin mengetahui makna profesionalisme dimata para penyiar serta bagaimana implementasinya. Kedua adalah bagaimana peran perusahaan dalam membentuk profesionalisme penyiar. Ketiga adalah mengenai motif seseorang menjadi penyiar radio. Peneliti memilih 3 orang penyiar yaitu penyiar dengan pengalaman siaran lebih dari 20 tahun, kedua adalah penyiar dengan pengalaman siaran 15 tahun, dan ketiga adalah penyiar dengan pengalaman siaran di bawah 10 tahun namun sudah lebih dari 5 tahun. Usia penyiar antara 30 hingga 60 tahun. Kurun waktu penelitian adalah dari bulan Januari – Agustus 2015. Subjek penelitian pertama adalah penyiar dengan pengalaman siaran lebih dari 25 tahun. Namanya adalah Aty Kusmiati biasa dipanggil Bu Aty. Usianya sudah lebih dari 60 tahun dengan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Hukum. Sebenarnya Bu Aty ini sudah siaran di Radio Mara Bandung lebih dari 40 tahun, karena sejak Radio Mara berdiri di tahun 1968, Bu Aty sudah termasuk sebagai penyiar. Beliau memulai siaran ketika ia masih kuliah, yaitu siaran *audioland* di kampusnya. Banyak mengenyam berbagai pelatihan dan pendidikan keterampilan terkait radio *broadcasting* yang diselenggarakan oleh RRI Bandung, dan juga oleh kementerian penerangan dikala itu sebagaimana yang dituturkan kepada peneliti, “Saya sudah melakukan itu sejak dulu, ada yang dari RRI dan sebagainya”. Pembawa acara masak – memasak di radio mara dengan nama Dapur Mara ini, pernah juga bersiaran di RRI di awal tahun ’60-an dan akhirnya berlabuh di Radio Mara. Jadi bisa dikatakan Bu Aty adalah termasuk penyiar generasi pertama Radio Mara Fm Bandung.

Subjek penelitian ke dua adalah penyiar dengan pengalaman siaran dibawah 20 tahun tetapi lebih dari 15 tahun. Untuk subjek penelitian pada rentang pengalaman siaran tersebut, peneliti memilih penyiar Radio Mara yang bernama Faline Aling, yang menggunakan nama udaranya Ibo, nama panggilan yang sama juga dipakai sehari – hari baik dilingkungan kerja maupun bukan. Penyiar kelahiran 1978 dan berlatar pendidikan S1 manajemen ini, memulai karir siarannya tahun 1994 di Radio Ardan Bandung, sempat berpindah ke Radio MGT Bandung, lalu ke Radio Dangdut TPI Jakarta dan akhirnya pada tahun 2012 memegang program acara pagi di Radio Mara Fm Bandung. Sejatinya Ibo adalah seorang entertainer, hal ini pernah ia buktikan dengan mengikuti ajang kompetisi lawak nasional yang digelar oleh salah satu stasiun TV swasta di tahun 2000-an. Bakatnya dalam menghibur seringkali ia terapkan dalam gaya siarannya yang cenderung *smart* namun selalu bisa membuat pendengarnya tersenyum.

Kemudian subjek penelitian ke tiga adalah penyiar dengan pengalaman siaran dibawah 10 tahun tapi lebih dari 5 tahun. Untuk subjek penelitian ketiga ini, peneliti memilih penyiar Radio Mara yang bernama Arman. Arman adalah penyiar radio kelahiran 1979 dengan pendidikan D3, yang memulai karir siarannya pada tahun 1999 di Radio Kencana Bandung. Arman pernah menjadi penyiar di beberapa stasiun radio dengan beragam segmentasi dan *positioning*. Setelah Radio Kencana, Arman pernah

bersiaran di Radio Zora, Radio Dahlia dan Radio CBL, hingga akhirnya pada awal tahun 2016 Arman bersiaran di Radio Mara.

Alasan pemilihan subjek penelitian dengan rentang pengalaman siaran yang berbeda – beda namun relatif senior ini, pertama adalah mengenai pemahaman diri sebagai seorang yang berprofesi penyiar radio, relatif sudah terbentuk dengan kuat dan ajeg. Lalu alasan berikutnya adalah para subjek penelitian dengan rentang pengalaman siaran yang relatif lama, diharapkan dapat memberikan informasi, persepsi, pemahaman, maupun pemaknaan dari permasalahan yang diangkat secara komprehensif, mendalam, detail dan memiliki karakteristik yang unik dan kuat.

### 3. Metode dan Teori

Penelitian ini mencari makna profesionalisme penyiar radio langsung kepada para penyiarnya. Bagaimana seorang penyiar radio menyadari dirinya sebagai seorang penyiar profesional, bisa jadi berbeda – beda pada setiap individu, meskipun memang pasti ada kesamaan gagasan, konsep atau pemikiran mengenai hal tersebut. Peneliti mencoba mencari motif sebenarnya, mengapa seseorang memilih menjadi seorang penyiar, mengenai nilai – nilai yang dipegang para subjek penelitian, mengenai hal yang diteliti, hingga kepada hal – hal spesifik teknis dalam profesionalisme penyiar radio ini.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif konstruktivistik dalam upaya mencari dan mengukuhkan kebenaran tadi. Perspektif konstruktivis mengasumsikan bahwa, persepsi manusia terhadap segala sesuatu yang berlangsung disekitar dirinya, dibangun dari kesadaran akan prinsip – prinsip untuk memahami dan mendefinisikan realitas (Mulyana,2013). Paradigma konstruktivisme juga berasumsi bahwa, individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna – makna subjektivitas atas pengalaman-pengalaman mereka. Makna – makna ini pun cukup banyak dan beragam sehingga pertanyaan-pertanyaan pun perlu diajukan. Pertanyaan – pertanyaan ini bisa jadi sangat luas dan umum, sehingga partisipan dapat mengonstruksi makna atas situasi yang dialaminya. Semakin terbuka pertanyaan – pertanyaan penelitian tentu akan semakin baik, agar peneliti bisa mendengarkan dengan cermat apa yang dibicarakan dan dilakukan partisipan dalam kehidupan mereka (Creswell,2009:11).

Bahwa kompleksitas situasi yang dialami seseorang ketika memilih menjadi penyiar radio, tidak bisa secara mudah dipahami hanya semata - mata sebagai sebuah sebab akibat yang sederhana. Setiap apa yang dialami dan dijalankan seorang penyiar konteksnya berbeda – berbeda dan memerlukan pemahaman yang komprehensif. Untuk memahami motif, perilaku, keinginan, fikiran, persepsi atau apapun yang ada di dalam kepala seorang penyiar radio, sedemikian hingga ia tetap menjalankan profesinya harus dilihat secara holistik.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus deskriptif. Seperti yang diungkapkan oleh Yin, bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, lalu bila sang peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa – peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata (Yin,1996). Dalam konteks ini, peneliti jelas tidak mungkin terus menerus mengamati bagaimana kehidupan sehari – hari para penyiar, namun hanya ketika mereka bersiaran dan melakukan serangkaian wawancara, observasi lapangan dan forum grup diskusi. Bagaimana para penyiar memaknai dan

mempersepsi profesionalisme bidang profesinya, serta mengapa mereka memilih dan bertahan sebagai penyiar radio, dengan alasan – alasan yang kadang sulit untuk diukur dengan logika rasional. Menarik apa yang disampaikan oleh Alwasilah, beliau mengutip pendapat Leary 2008:322, bahwa studi kasus menjanjikan sejumlah pencerahan (*insight*), atau sebagai “*a source of insights and ideas*”, yang dampaknya lebih luas bagi berbagai pihak diluar batas kasus yang diteliti. Dengan kata lain, studi kasus itu “satu pukulan untuk seribu pencerahan” (Alwasilah,2015:75). Bisa jadi, pengalaman dan fakta – fakta yang didapat dari para informan dalam penelitian ini juga dialami oleh banyak pekerja media radio lain yang selama ini tidak terungkap. Fakta – fakta yang terungkap dilapangan, tidak hanya berdampak bagi para penyiar radio itu sendiri, namun bagi berbagai pihak, mulai dari KPID, PRSSNI, klien atau pemasang iklan hingga manajemen perusahaan dimana para penyiar bernaung. Artinya bahwa pencerahan tersebut mampu mencerahkan seluruh *stake holder* dunia penyiaran radio pada umumnya.

Penyampaian pesan seorang penyiar radio kepada khalayak melalui medium gelombang FM tentu tidak terjadi begitu saja. Sedikit banyak akan melalui perencanaan, strategi dan cara – cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Cara – cara dan strategi yang dimaksud, seringkali juga sudah menjadi semacam kebiasaan atau tindakan yang sudah tersimpan didalam memori seorang penyiar, sehingga yang bersangkutan lebih kepada memperhatikan isi pesan yang akan disampaikan kepada audiensnya atau lawan bicaranya. Jadi penyiar adalah pengatur dan pengolah pesan untuk disampaikan kembali melalui frekuensi. Kaitannya dengan hal tersebut, maka peneliti menggunakan teori – teori dari tradisi sosiopsikologis. Mengapa sosiopsikologis? Fisher mengungkapkan penelitian para ahli psikologi yang mengkaji perkembangan sikap, keyakinan dan nilai – nilai bersama dengan modifikasi mereka, hasil penelitian itu dipandang relevan dan menjadi titik tolak yang logis bagi suatu studi fenomena komunikasi yang sifatnya interdisipliner (Fisher, 1978 : 23). Diungkapkan pula oleh Morissan, bahwa teori – teori yang berada dibawah tradisi sosiopsikologi memberikan perhatiannya pada perilaku sosial individu, variabel psikologis, pengaruh individu, kepribadian dan sifat, persepsi serta kognisi yaitu proses mengetahui dan memahami.

Salah satu teori dalam tradisi sosiopsikologis adalah Teori Penyusunan Tindakan. Dikembangkan oleh John Greene, menurut teori ini seseorang membentuk pesan dengan menggunakan kandungan pengetahuan dan pengetahuan prosedural. Teori ini menguji cara seseorang mengatur pengetahuan dalam pikiran dan menggunakannya untuk membentuk pesan. Dalam teori ini pengetahuan prosedural menjadi intinya (Littlejohn&Foss 2014:174)

Pengetahuan prosedural ini yang juga perlu dipahami adalah adanya pengaruh kebiasaan yang dilakukan berulang – ulang dan dalam waktu yang relatif lama sehingga terekam dengan baik dalam syaraf – syaraf memori seseorang, sehingga ada hubungannya dengan perilaku dalam situasi tertentu. Dalam menyampaikan pesannya, seorang penyiar tentunya akan memperhatikan banyak hal dari mulai intonasi, gaya bicara, *gesture*, artikulasi, nafas, perasaan, emosi, peralatan yang dipakai distudio siaran, hingga bagaimana pesannya itu sendiri disusun dan kemudian disampaikan. Sangat banyak faktor yang mempengaruhi kognisi seorang penyiar ketika mereka menyampaikan pesannya. Namun demikian, meskipun terlihat hal – hal tersebut diatas terlihat kompleks, seorang penyiar melakukannya dengan terlihat mudah. Seorang penyiar, dari mulai mengecek software siaran, opening siaran, memutar lagu dan

hingga masuk materi siaran semuanya terlihat mudah dan seperti biasa – biasa saja. Menurut Greene, bahwa didalam syaraf – syaraf manusia terbentuk sebuah sistem dan cenderung berkelompok – kelompok seperti modul yang berisi berbagai memori dan Greene menyebut modul tersebut sebagai ‘rekam prosedural’.

Teori kedua yang dipakai, masih dalam tradisi sosiopsikologis adalah Teori Perencanaan. Dikembangkan sebagai jawaban atas gagasan bahwa komunikasi merupakan proses mencapai tujuan. Manusia tidak terlibat dalam kegiatan komunikasi hanya karena mereka memang melakukannya, mereka berkomunikasi untuk memenuhi tujuan. Rencana – rencana kognitif memberikan panduan yang penting, dalam menyusun dan menyebarkan panduan yang penting dalam menyusun dan menyebarkan pesan – pesan untuk mencapai tujuan. Kompetensi komunikasi sangat bergantung pada kualitas rencana pesan individu (Berger dalam Littlejohn&Foss 2014:185). Meskipun dalam kajian psikologi, bahwa perencanaan kognitif memang tidak dianggap sebagai sebuah tindakan, namun Berger menyebutnya mengenai perencanaan kognitif ini adalah sebagai representasi kognitif hirarki, dari rangkaian tindakan untuk mencapai tujuan. Bersifat hirarkis karena tindakan – tindakan tertentu diperlukan untuk menyusun segala sesuatunya sehingga tindakan selanjutnya dapat diambil. Seorang penyiar selalu menyusun berbagai perencanaan kognitif sebelum dan ketika bersiaran. Informasi yang disampaikan oleh penyiar, tidak terjadi begitu saja namun mengalami serangkaian proses dan salah satunya adalah penyusunan rencana, seperti apa dan bagaimana suatu informasi akan disajikan atau disampaikan. Meskipun improvisasi kerap terjadi ketika bersiaran, namun sebenarnya alam bawah sadar seorang penyiar yang relatif berpengalaman, sudah mengondisikan pikirannya untuk berucap secara terstruktur dan sistematis, sehingga informasi yang disampaikan masih enak untuk didengar dan dinikmati. Namun demikian, kerap juga terjadi bahwa rencana – rencana yang sudah disusun secara pakem oleh penyiar tadi tidak selalu berhasil dalam mencapai tujuan dari suatu pesan, pada kondisi demikian seorang penyiar membutuhkan rencana baru, yang oleh Berger disebut ingatan kerja atau *working memory*. Ingatan kerja merupakan sebuah tempat dimana seseorang dapat menggunakan bagian – bagian dari rencana lama, pengetahuan, dan pemikiran kreatif untuk menghasilkan sebuah cara untuk mendekati masalahnya (Little John & Foss, 2014:186). Teori ini memperkirakan bahwa semakin banyak pengetahuan seseorang baik khusus maupun umum, akan semakin kompleks rencana seseorang itu. Memang terkesan kompleks dan rumit, namun seorang penyiar dengan banyak pengetahuan dan motivasi, maka ia akan semakin bisa mendekati tujuan dari pesan yang akan disampaikan. Karena siaran adalah mengenai dua hal yaitu *what to offer* dan *how to offer*, dalam sepanjang durasi siarannya. Soal mengenai “apa” yang harus disampaikan dan “bagaimana” cara menyampaikannya, seorang penyiar harus bisa dan terbiasa dengan apa yang akan disampaikan di udara bagi pendengar, setidaknya haruslah bermanfaat dan positif, lalu bagaimana juga ia menyampaikannya dari menit ke menit, dari bagian yang satu ke bagian yang lain, dan hal itu harus dilakukannya setiap hari atau setiap minggu dengan cara yang sekreatif mungkin sehingga tidak monoton dan membosankan.

#### 4. Hasil Penelitian

Profesionalisme penyiar bagi seorang Ibo adalah bahwa penyiar itu harus mengetahui atau menyadari positioning dan segmentasi dirinya sendiri. Apakah penyiar itu lebih kuat di siaran news atau siaran hiburan. “*Kalo memang dia siarannya format*

*news, perkuatlah kompetensi dibidang news, kalo hiburan ya hiburan. Seperti segmentasi radio, penyiar itu juga menempatkan diri, tidak mau juga orang yang jago news tiba-tiba ngelawak*". Kemudian peneliti bertemu Arman di foodcourt dimana ia bekerja sebagai marketing public relation. Sehabis siaran, Arman mempersilakan peneliti untuk menemuinya. Arman yang berusia lebih muda dari Ibo mengemukakan pendapatnya mengenai profesionalisme penyiar ini relatif mengacu pada hal – hal yang bersifat kognisi, *"kita sebagai penyiar tidak bisa sembarangan ngomong lho, harus ada ilmunya, harus punya kompetensilah...bagaimana cara kita menyampaikan berita, bagaimana ketika kita talkshow..penyiar punya tanggung jawab besar, tidak bisa sembarangan"*. Mengenai kemampuan kognisi seorang penyiar ini Arman mengemukakan konsep *Intellectual Capital*. *"Penyiar itu memiliki intelctual capital, dia sebagai ujung tombak"*. Kemudian pada kesempatan berikutnya ketika bertemu dalam jadwal wawancara peneliti menanyakan soal *Intellectual Capital* penyiar yang dimaksud oleh Arman. *"Intellectual Capital itu ada 3, human capital, struktur capital sama customer capital"*. Masih dari penuturan Arman, secara garis besar bahwa *human capital* adalah semua pengalaman dan pengetahuan yang ada dilingkungan kerja, sedang *struktur capital* bersifat kemampuan keterampilan teknis, dan *customer capital* adalah menciptakan kepercayaan dan kredibilitas dimata pendengar atau klien. Kemudian subjek penelitian yang ke tiga adalah yang berusia paling tua yaitu Bu Aty. Bagi Bu Aty, penyiar adalah profesi. Seorang penyair harus memperkaya dirinya dengan berbagai pelatihan – pelatihan bersertifikat. *"Penyiar radio jelas adalah sebuah profesi...penyiar profesional itu harus bisa memperkaya dirinya dengan berbagai pelatihan-pelatihan bersertifikat, saya sudah melakukan itu sejak dulu, ada yang dari RRI dan sebagainya"*. Bu Aty yang sudah bersiaran di Radio Mara lebih dari 30 juga menekankan bahwa penyiar profesional itu harus bisa bermain imajinasi, *"harus bisa bermain imajinasi. dikasi acara apa saja dia harus bisa.."*

Pengamatan peneliti selama menjadi praktisi radio, peran manajemen dalam membentuk profesionalisme penyiar ini memiliki cara - cara cukup bervariasi. Namun satu hal yang relatif sama antara pengamatan peneliti dan jawaban dari para subjek penelitian adalah ketidakkonstanan aktivitas, yang berkaitan dalam membentuk profesionalisme penyiar ini, terutama dalam bentuk pelatihan – pelatihan. *"Sejauh ini khusus untuk penyiar kalo untuk misalnya pelatihan, tidak ada. Saya ga terlalu tau..tapi setidaknya untuk saya, pimpinan dulu suka ngadain pelatihan – pelatihan"*, demikian jawab Bu Aty. Sementara Arman menjawab, *"Saya belum tau, denger-denger dari temen-temen yang lain siy ga ada. waktu di dahlia juga ga ada, kecuali yang ngadain PRSSNI diaman Dahlia jadi pesertanya"*. Jawaban Ibo juga relatif sama yaitu bahwa program pelatihan yang dimaksud dari perusahaan relatif tidak ada. Namun Ibo lantas juga menyoroti KPID sebagai lembaga yang seharusnya turut serta dalam membentuk profesionalisme para penyiar. *"Harusnya profesionalisme penyiar dibantu oleh KPID dalam bentuk aturan bagi radio-radio misalnya bahwa radio itu harus punya kriteria-kriteria penyiar untuk berbagai format siaran begini, siaran begini, KPID harus keluarkan itu"*. Lebih lanjut Ibo juga mengatakan bahwa KPID yang mengawasi konten dan informasi dalam siaran. Harus ingat bahwa penyiar juga bagian dari konten siaran, penyiarlah yang menyampaikan pesannya, jadi penyiar harus punya standar. Kemudian terkait motif atau alasan mengapa para subjek menjadi seorang penyiar radio, jawaban Ibo dan Arman relatif sama persis hanya saja redaksionalnya yang berbeda yaitu karena hobi. Sementara Bu Aty lebih filosofis yaitu karena cinta.